

Klinik Pelatihan: Strategi Meningkatkan Skor TOEFL Siswa SMA Kelas 12 untuk Persiapan Studi Lanjut

Hilman¹, Tito Parta Wibowo^{2*}, Ifan Juniyanto³, Ayu Rahmawati⁴, Siti Rani⁵, Irawati⁶, Fadilah⁷

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Jasmani, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa Serang, Indonesia

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: Hilmanbee88@gmail.com, titopartawibowo@gmail.com, juniifan50@gmail.com, ayoerahma20@gmail.com,

sitrani591@gmail.com, ira.irawati1302@gmail.com, fadhilaah18@gmail.com

Email Korespondensi: titopartawibowo@gmail.com

Abstrak— Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pengalaman siswa Sekoah menengah Atas (SMA) Kelas XII untuk meningkatkan pemahaman dalam menjawab pertanyaan seputar TOEFL guna mendapatkan beasiswa baik di dalam dan luar negeri yang membutuhkan syarat skor TOEFL minimal. PKM ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciruas untuk siswa kelas XII. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan metode meliputi survei awal, pelatihan TOEFL, dan survey pemahaman. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 4 hari pada tanggal 04 - 07 Maret 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman pengerjaan soal TOEFL sebanyak 80% atau sebanyak 21 Siswa dari 26 siswa yang mengikuti pelatihan. Dari 3 jenis soal TOEFL seperti Listening, Structure, dan Reading, peningkatan signifikan terdapat pada soal Structure dan Reading

Kata Kunci: tes TOEFL, Persiapan Studi Lanjut, Siswa Kelas XII.

Abstract— This Community Service Program (Pengabdian Kepada Masyarakat/PKM) aims to provide training and practical experience for twelfth-grade senior high school students to enhance their understanding of answering TOEFL-related questions in preparation for further studies, both domestically and internationally, which require a minimum TOEFL score. The program is conducted at SMA Negeri 1 Ciruas and targeted Grade XII students. The implementation of this PKM employs several methods, including a preliminary survey, TOEFL training sessions, and a post-training comprehension survey. The training activities are carried out over four days, from March 4 to March 7, 2025. The results of the program indicates a significant improvement in students' understanding of TOEFL question strategies, with an increase of 80%, representing 21 out of 26 participating students. Among the three TOEFL sections—Listening, Structure, and Reading—the most notable improvements are observed in the Structure and Reading sections.

Keywords: TOEFL type, Preparation for Further Studies, Class XII Student.

How to Cite: Hilman, H., Wibowo, T., Juniyanto, I., Rahmawati, A., Rani, S., Irawati, I., & Fadilah, F. (2026). Klinik Pelatihan: Strategi Meningkatkan Skor TOEFL Siswa SMA Kelas 12 untuk Persiapan Studi Lanjut. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 6(2), 67-74. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i2.9635>

1. PENDAHULUAN

Menurut Amalia (2022) Kebutuhan akan keterampilan berbahasa Inggris terus meningkat seiring dengan pesatnya perubahan zaman, baik di tingkat nasional maupun global (Amalia et al., 2022; Amalia et al., 2021). Oleh karena itu, Kemampuan bahasa Inggris sangat dibutuhkan dan merupakan salah satu kemampuan atau kompetensi penting yang harus dimiliki oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama untuk siswa yang memiliki rencana melanjutkan studi hingga ke jenjang pendidikan tinggi, baik perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri. Kemudian, dalam hal pengukuran kemampuan tersebut, salah satu indikatornya adalah Test of English as Foreign Language (TOEFL) yang sering dijadikan sebagai prasyarat administratif dalam proses seleksi perguruan tinggi maupun beasiswa internasional (Phillips, 2001; Educational Testing Service, 2020). oleh karena itu, penguasaan strategi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan TOEFL menjadi aspek yang sangat penting yang perlu dipersiapkan sejak dini, yakni sejak SMA.

Menurut Neumann, (2019) penguasaan bahasa tertentu dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan akademik. Oleh karena itu, banyak perguruan tinggi yang mensyaratkan kecakapan bahasa Inggris bagi calon mahasiswa. Warfield et al., (2013) juga menyatakan bahwa TOEFL sering digunakan sebagai indikator kesuksesan akademik serta untuk mengukur kinerja mahasiswa selama masa studi mereka di universitas. Bagi siswa SMA, terutama kelas XII, kesiapan menghadapi tes TOEFL menjadi sangat krusial dikarenakan mereka pada tahap transisi menuju pendidikan tinggi. Banyak perguruan tinggi, baik di Indonesia ataupun di luar negeri, menetapkan nilai TOEFL minimum sebagai salah satu persyaratan administrasi penerimaan mahasiswa baru ataupun sebagai syarat kelulusan. Dari 138 institusi yang disurvei, seluruhnya (100%) menjadikan TOEFL sebagai syarat masuk, sementara 86% mahasiswa yang mengikuti IEP (Intensive English Program) mengambil kursus persiapan TOEFL, baik sebagai bagian dari kurikulum institusi mereka maupun melalui kursus tambahan (Ling et al., 2014; Maureen Snow Andrade, 2014). Banyak perguruan tinggi kini menetapkan persyaratan tambahan terkait bahasa dalam proses penerimaan mahasiswa. Beberapa institusi hanya menetapkan satu atau dua bahasa utama, seperti bahasa pengantar yang digunakan saat ini, bahasa Inggris, dan/atau bahasa Afrika. Persyaratan ini tidak hanya berlaku untuk program tertentu, tetapi juga menjadi syarat umum untuk masuk ke

institusi tersebut (Koch & Dornbrack, 2008). Oleh karena itu, siswa membutuhkan pemahaman yang baik terhadap format soal, strategi pengerjaan, serta keterampilan bahasa yang memadai untuk menggapai nilai yang diharapkan (Sharpe, 2004).

Hingga saat ini, lebih dari 35 juta orang telah mengikuti tes TOEFL, dan lebih dari 10.000 universitas serta institusi pendidikan mengakui hasilnya. Beberapa universitas mensyaratkan skor TOEFL minimum secara keseluruhan maupun sub-skor keterampilan bahasa tertentu sebagai bagian dari proses seleksi penerimaan mahasiswa (ETS, 2019). Selain itu, ETS juga menyebutkan bahwa mahasiswa internasional yang diterima secara bersyarat dapat menggunakan skor TOEFL untuk menentukan apakah mereka memerlukan pelatihan tambahan dalam bahasa Inggris sebelum memulai studi mereka. Namun demikian, dalam implementasinya masih banyak siswa SMA yang menghadapi kesulitan dalam pengerjaan tes TOEFL tersebut. Kesulitan tersebut umumnya mencakup keterbatasan kosakata (vocabulary), pemahaman tata bahasa (structure), dan kemampuan memahami teks bacaan dan percakapan dalam bahasa Inggris (reading dan listening). Selain itu, minimnya paparan terhadap bentuk soal TOEFL serta minimnya pelatihan khusus yang fokus pada strategi pengerjaan soal juga menjadi faktor penghambat peningkatan skor siswa (Longman, 2010). Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan siswa dan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah.

Permasalahan ini semakin diperkuat dengan adanya fakta bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah umumnya masih berpusat pada aspek kurikulum nasional dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa dalam mempersiapkan tes standar internasional seperti TOEFL. Padahal, strategi khusus dalam mengerjakan soal TOEFL sangat dibutuhkan, mengingat karakteristik soal yang berbeda dengan ujian bahasa Inggris pada umumnya. Contohnya pada aspek listening, siswa diminta untuk mampu memahami percakapan dalam waktu singkat, sedangkan pada aspek structure, diperlukan pemahaman mendalam tentang tata bahasa yang kompleks (Phillips, 2001).

Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program klinik pelatihan TOEFL menjadi salah satu solusi yang relevan untuk meminimalisir kesenjangan tersebut. Klinik pelatihan ini didesain sebagai wadah pembelajaran intensif yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga melatih siswa dalam menerapkan strategi pengerjaan soal secara efektif. Klinik pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mampu memperbaiki performa mereka dalam pengerjaan tes TOEFL.

Lebih lanjut, pelatihan yang bersifat aplikatif dan berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dibanding dengan pembelajaran teoritis. Menurut Brown (2024), pembelajaran bahasa yang efektif perlu melibatkan interaksi aktif, latihan berkelanjutan, serta umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu dalam pelaksanaan klinik pelatihan TOEFL ini, metode yang diterapkan tidak hanya berupa penyampaian materi, melainkan juga latihan soal, pembahasan strategi, serta evaluasi pemahaman siswa secara berkala.

Selain itu, pendekatan berbasis kebutuhan (needs analysis approach) juga menjadi acuan dalam pelaksanaan program ini. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dulu dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa serta kesulitan yang mereka hadapi selama pengerjaan tes TOEFL. Hasil survei tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam mendesain materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan yang diperlukan oleh siswa. Dengan demikian, program pelatihan ini bisa terlaksana lebih efektif dan tepat sasaran.

Klinik pelatihan ini juga berperan strategis dalam mendukung peningkatan sumber daya manusia, terutama pada aspek kualitas pada bidang pendidikan. Dengan meningkatnya kemampuan bahasa Inggris siswa, khususnya kelas XII, hal ini diharapkan mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan studi perguruan tinggi unggulan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan ini merupakan sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan daya saing generasi muda di tingkat global. Selain manfaat bagi siswa, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, khususnya sekoah.mitra. Melalui program pelatihan atau pengabdian ini, sekolah mitra dapat memperoleh tambahan dukungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada aspek yang belum sepenuhnya tercakup di dalam kurikulum. Kolaborasi antar perguruan tinggi dan sekolah dalam bentuk PKM ini juga diharapkan menjadi wujud nyata dari implementasi tridharma perguruan tinggi, salah satunya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini yang diberi topik Klinik Pelatihan: Strategi Meningkatkan Skor TOEFL Siswa SMA Kelas XII untuk Persiapan Studi Lanjut menjadi sangat krusial dan relevan. Program PKM ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan skor TOEFL siswa, melainkan juga untuk memberikan bekal dengan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan. Kemudian diharapkan melalui kegiatan ini, siswa lebih memiliki persiapan dalam menghadapi persyaratan akademik yang semakin kompetitif, serta mampu memanfaatkan kemampuan bahasa Inggris sebagai modal utama untuk menggapai kesuksesan di tingkat global.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini Atau Grand Teori

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berlandaskan pada beberapa teori utama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris, strategi peningkatan skor TOEFL, dan pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan (needs analysis approach). Test of English as Foreign Language (TOEFL) sebagai sarana tes standar internasional yang dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris dalam konteks akademik, sehingga dibutuhkan strategi khusus dalam memahami karakteristik soal yang meliputi tiga aspek utama, yakni Listening, Structure, dan Reading (Phillips, 2001).



Dalam perspektif teori pembelajaran bahasa, Communicative Language Teaching (CLT) atau pendekatan komunikatif menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara aktif pada konteks kehidupan nyata. Menurut Brown (2004), efektivitas pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan siswa di kelas, latihan yang berkelanjutan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis keterampilan (skill-based learning), dimana siswa tidak hanya memahami teori, melainkan juga dapat menerapkannya dalam praktik.

Selain itu, strategi pembelajaran juga menjadi acuan penting dalam pelatihan TOEFL. Oxford (1990) menyatakan bahwa penerapan strategi belajar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran TOEFL, strategi seperti skimming dan scanning pada bagian reading, identifikasi pola kalimat pada structure, serta teknik prediksi pada listening menjadi kunci dalam meningkatkan skor TOEFL siswa.

Menurut Hutchinson dan Waters (1987), pembelajaran yang efektif harus didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan PKM atau pelatihan ini dimulai, dilakukan survei terlebih dulu untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan siswa serta kesulitan yang dihadapi pada pengerjaan soal TOEFL. Dengan demikian, materi pelatihan bisa disesuaikan secara spesifik dan kontekstual.

Lebih lanjut, pendekatan experiential learning juga diterapkan pada kegiatan PKM ini, yang mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan soal TOEFL. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik terlibat langsung dalam proses pengalaman, refleksi, konseptualisasi, serta eksperimen aktif. Oleh karena itu, metode pelatihan ini tidak hanya berupa ceramah, melainkan juga latihan intensif dan pembahasan soal.

Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan bisa berdampak secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menghadapi tes TOEFL secara komprehensif.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciruas sebagai sekolah mitra. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII memiliki kebutuhan yang cukup tinggi dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris, terutama dalam menghadapi test TOEFL sebagai persiapan studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi.

Selain itu, sekolah mitra ini memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung peningkatan kompetensi peserta didik, khususnya pada bidang akademik dan penguasaan bahasa asing. Dukungan dari pihak sekolah ini, baik dari segi fasilitas maupun keikutsertaan siswa menjadi faktor penting keberhasilan pelaksanaan PKM ini. Peserta kegiatan adalah siswa kelas XII yang berjumlah 26 orang. Mereka dipilih berdasarkan kesiapan dan minat untuk mengikuti pelatihan TOEFL secara intensif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan langsung di kelas secara interaktif dan partisipatif.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, yakni sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan sekolah mitra untuk menentukan jadwal kegiatan, peserta, serta kebutuhan teknis selama kegiatan berlangsung. Selain itu, tim PKM juga menyusun materi pelatihan yang mencakup strategi pengerjaan soal TOEFL, latihan soal, dan instrumen evaluasi. Kajian literatur juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua materi yang diberikan sesuai standar TOEFL terkini.

b. Tahapan Survei Awal

Tahapan ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik ketika pengerjaan soal TOEFL. Survei dilaksanakan melalui pemberian tes awal (pre-test) yang mencakup 3 keterampilan seperti Listening, Structure, dan Reading. Hasil dari tes ini digunakan sebagai dasar dalam penentuan fokus materi pelatihan.

c. Tahapan Pelatihan TOEFL

Pelatihan dilakukan selama empat hari dengan pendekatan kombinasi antara teori dan praktik. Setiap sesi dikonsentrasikan pada satu bagian TOEFL, yakni:

1. Listening, latihan memahami percakapan dan strategi informasi utama pada tiap percakapan.
2. Structure, pemahaman tata bahasa dan pola kalimat
3. Reading, teknik memahami teks dengan cepat dan tepat.

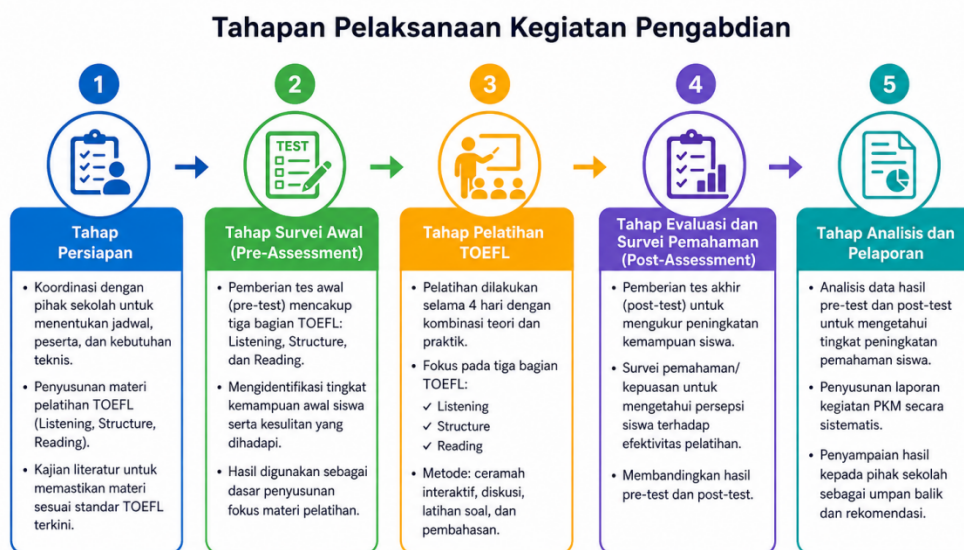
Metode yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, diskusi, latihan soal, dan pembahasan bersama. Pendekatan ini ditujukan guna meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis siswa.

d. Tahapan Evaluasi dan Survei Pemahaman (Post-Assessment)

Setelah dilaksanakannya pelatihan, evaluasi dilakukan melalui tes akhir (post-test) untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa. Selain itu, survei pemahaman juga diberikan untuk mengetahui perspsi siswa terhadap efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan.

e. Tahapan Analisis dan Pelaporan

Tahapan akhir ini merupakan analisis data hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman siswa. Data tersebut kemudian ditulis dalam bentuk laporan PKM yang sistematis sebagai bentuk pertanggungjawaban.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Gambar ini menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan PKM yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap survei awal (pre-assessment), (3) tahap pelatihan TOEFL, (4) tahap evaluasi dan survei pemahaman (post-assessment), serta (5) tahap analisis dan pelaporan. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman dan strategi pengerjaan soal TOEFL pada siswa SMA kelas XII.

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan

Kegiatan PKM yang berupa klinik pelatihan TOEFL ini diselenggarakan selama empat hari, yakni dimulai pada tanggal 04 hingga 07 Maret 2025, dengan melibatkan 26 siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Ciruas. Penyelenggaraan kegiatan ini dirancang secara sistematis dengan mengkombinasikan pendekatan teoritis dan praktis dalam pembelajaran TOEFL. Pada hari pertama kegiatan difokuskan pada pengenalan TOEFL dan pelaksanaan pre-test untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Hari kedua hingga ketiga dilakukan sesi pelatihan intensif pada tiga keterampilan utama TOEFL, seperti Listening, Structure, dan Reading. Setiap sesi pelatihan tidak hanya memberikan penjelasan materi, melainkan juga strategi khusus untuk menjawab soal secara efektif, seperti teknik skimming dan scanning pada reading, dan identifikasi pola kalimat pada structure. Pada hari keempat dilakukan post-test dan survei pemahaman siswa.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, latihan soal, serta pembahasan bersama. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran (Brown, 2004). Selain itu, penerapan latihan intensif ini juga mendukung peningkatan kemampuan secara bertahap melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984).



Gambar 2. Pemateri membuka kegiatan



Gambar 3. Pemateri menyampaikan materi



Gambar 4. Pemateri bersama perwakilan siswa-siswi mitra sekolah yang aktif selama kegiatan sesi tanya jawab.



Gambar 5. Penyerahan sertifikat



Gambar 6. Foto bersama

3.2 Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan yang Berlangsung

Berdasarkan hasil evaluasi melalui post-test dan survei pemahaman yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam memahami strategi pengerjaan soal TOEFL. Hal ini ditunjukkan dari 26 peserta, sebanyak 21 siswa (80%) mengalami peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui peningkatan skor post-test dengan membandingkan hasil pre-test.

Peningkatan pemahaman ini juga tidak terpisah dari penerapan strategi pembelajaran yang tepat selama klinik pelatihan berlangsung. Menurut Oxford (1990), penggunaan strategi belajar yang tepat mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa secara signifikan. Dalam kegiatan PKM atau klinik pelatihan ini, siswa dilatih untuk mengenali pola soal serta menerapkan strategi yang sesuai untuk menjawab pertanyaan TOEFL. Hasil survei juga memperlihatkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika pengerjaan soal TOEFL, terutama pada bagian structure dan reading. Hal ini juga membuktikan bahwa pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan tidak hanya kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran bahasa.

3.3 Dampak Perbandingan Kegiatan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa dalam pengerjaan soal TOEFL. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa kelas XII mengalami kesulitan pada pemahaman struktur kalimat bahasa Inggris dan menangkap informasi utama dalam teks bacaan dan percakapan. Setelah mengikuti klinik pelatihan, siswa mengalami peningkatan dalam: kemampuan memahami pola tata bahasa (Structure), kemampuan membaca cepat dan memahami isi teks (Reading), dan kemampuan mengidentifikasi informasi penting pada aspek listening.

Peningkatan terbesar ditunjukkan pada aspek Structure dan Reading. Hal ini dikarenakan pada pendekatan pelatihan yang lebih terstruktur dan sistematis pada kedua aspek tersebut. Sementara itu, pada aspek listening cenderung mengalami peningkatan yang lebih moderat, dikarenakan keterampilan ini memerlukan latihan yang lebih intens dan berkelanjutan (Phillips, 2001).

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pelatihan TOEFL yang dirancang dengan pendekatan berbasis kebutuhan dan strategi yang sesuai mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan intensif mampu meningkatkan performa siswa dalam tes bahasa Inggris standar (Sharpe, 2004).

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengerjaan tes TOEFL. Integrasi antara teori dan praktik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan ini. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman konsep, melainkan juga dilatih untuk menerapkannya secara langsung dalam menjawab soal.

Keberhasilan ini juga diperkuat oleh penerapan analisis kebutuhan (needs analysis) pada tahap awal kegiatan. Dengan mengetahui kelemahan siswa sejak awal, materi pelatihan dapat disesuaikan secara lebih tepat sasaran. Hal ini selaras dengan pendapat Hutchinson dan Waters (1987) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kebutuhan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan latihan soal juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa. Menurut Brown (2004), keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi secara signifikan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung, khususnya pada aspek keterampilan Listening. Keterbatasan waktu pelatihan serta kurangnya paparan siswa terhadap bahasa Inggris lisan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil pada bagian ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan listening siswa.

Secara umum, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal TOEFL. Program ini juga memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan siswa menghadapi persyaratan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Klinik Pelatihan TOEFL yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciruas, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dirancang secara sistematis melalui tahapan persiapan, survei awal, pelatihan intensif, evaluasi, serta analisis dan pelaporan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap strategi pengerjaan soal TOEFL. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa, di mana sebanyak 80% peserta atau 21 dari 26 siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada bagian Structure dan Reading, yang menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan efektif dalam membantu siswa memahami pola tata bahasa serta teknik membaca cepat dan tepat. Sementara itu, peningkatan pada bagian Listening masih memerlukan perhatian lebih melalui latihan yang berkelanjutan. Selain peningkatan kemampuan kognitif, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi dalam menghadapi tes TOEFL. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang interaktif dan berbasis praktik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan TOEFL berbasis strategi dan kebutuhan siswa merupakan pendekatan yang efektif dalam mempersiapkan siswa SMA kelas XII untuk menghadapi persyaratan akademik di jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan lebih lanjut, khususnya dengan penambahan durasi pelatihan serta pendalaman materi pada aspek listening agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Fitria, W., Ramdhani, M. I., & Suryani, H. (2021). EFL students' needs and achievement: A study at an Islamic university in Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.19109/tjic.v26i1.10009>
- Amalia, S., & Ilma, R. (2023). Pelatihan pengenalan TOEFL sebagai persiapan studi lanjut pada siswa-siswi MAN 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian*, 7(3).
- Amalia, S., Nurhasanah, A., Fitria, W., Mahmudah, F., & Mesalina, J. (2022). Penerapan pendekatan komunikatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris tingkat usia dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9).
- Andrade, M. S., Evans, N. W., & Hartshorn, K. J. (2014). Linguistic support for non-native English speakers: Higher education practices in the United States. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 51(2).
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Brown, H. D. (2018). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Chappelle, C. A. (2008). *Building a validity argument for the Test of English as a Foreign Language*. Routledge.
- Educational Testing Service. (2019). *TOEFL test and score data summary*. ETS.
- Educational Testing Service. (2020). *TOEFL iBT test overview*. ETS.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge University Press.
- Inayah, S. S., & Marginingsih, R. (2023). Model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Journal of Social Responsibility Projects*, 4(2), 71-76. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v4i2.3191>
- Koch, E., & Dornbrack, J. (2008). The use of language criteria for admission to higher education in South Africa: Issues of bias and fairness investigated. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, 26(3), 333-350. <https://doi.org/10.2989/SALALS.2008.26.3.3.630>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Ling, G., Powers, D. E., & Adler, R. M. (2014). Do TOEFL iBT scores reflect improvement in English-language proficiency? *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1-16. <https://doi.org/10.1002/ets2.12007>
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285-329. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>
- Longman. (2010). *Preparation course for the TOEFL test*. Pearson Longman.
- Lubis, L. R., Irmayana, A., & Ipsb, F. (2019). Analisis kesulitan mahasiswa IPTS dalam menyelesaikan soal TOEFL.
- Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2019). *Language curriculum design* (2nd ed.). Routledge.
- Neumann, H., Padden, N., & McDonough, K. (2019). Beyond English language proficiency scores: Understanding academic performance of international undergraduate students. *Higher Education Research & Development*, 38(2), 324-338.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. Heinle & Heinle.
- Phillips, D. (2001). *Longman complete course for the TOEFL test*. Longman.
- Sharpe, P. J. (2004). *Barron's TOEFL iBT*. Barron's Educational Series.
- Warfield, R., Larabee, R., & Geyer, R. W. (2013). Examining results and establishing benchmark data from the TOEFL ITP test. *American Academic & Scholarly Research Journal*, 5(3).

